

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keadaan perekonomian suatu negara dapat dilihat dari beberapa indikator makroekonomi. Indikator-indikator tersebut adalah pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, defisit neraca perdagangan dan inflasi. Berdasarkan beberapa indikator ekonomi diatas inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian suatu negara. Karna tingkat inflasi disuatu negara yang akan memberikan dampak terhadap beberapa indikator perekonomian lainnya seperti pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan, dan keseimbangan neraca pembayaran. Laju inflasi yang tidak stabil dalam jangka panjang akan menjadi ancaman bagi perekonomian suatu negara karna akan menjadi hambatan bagi pertumbuhan ekonomi dan menurunkan daya beli masyarakat yang akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat.

Inflasi sebagai suatu fenomena ekonomi yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat pasti ada disetiap negara dan pada dasarnya tidak akan menjadi masalah jika terjadi kondisi inflasi yang rendah, stabil dan dapat dikendalikan. Namun inflasi dapat menjadi suatu fenomena yang menakutkan bagi perekonomian. Apabila inflasi yang terjadi sangat tinggi atau hyperinflasi yang sulit untuk dikendalikan pada saat yang bersamaan masyarakat yang memiliki pendapatan tetap akan sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini akan berdampak pada penurunan kesejahteraan masyarakat dan mendorong penurunan pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi yang terlalu rendah juga akan

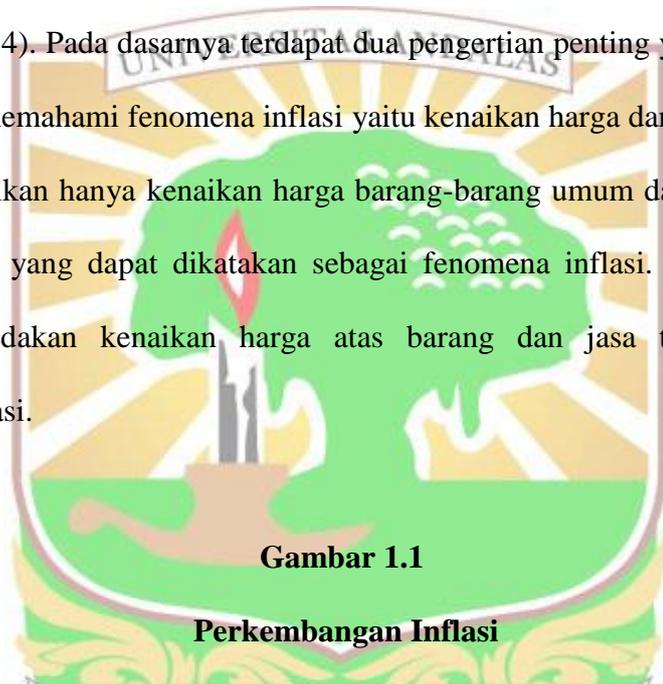
berdampak pada kelesuan perekonomian suatu negara. Tingkat harga yang rendah juga tidak akan memberikan simultan bagi sektor riil untuk melakukan kegiatan produksi. Karena tingkat harga yang terlalu rendah tidak akan mampu untuk menutupi biaya produksi dan memberikan keuntungan bagi produsen. Sektor riil akan memproduksi pada tingkat harga yang rasional, dimana tingkat harga tersebut berada pada level harga yang cukup untuk menutupi biaya produksi dan memberikan keuntungan bagi produsen.

Karena itu perlu dilakukan suatu upaya dalam menjaga inflasi pada level rendah dan stabil. Dengan menjaga stabilitas inflasi, pelaku ekonomi akan merasa nyaman dalam melakukan aktifitas ekonominya sehingga akan membawa dampak positif bagi perekonomian. Dengan kata lain stabilitas inflasi merupakan langkah awal bagi pencapaian stabilitas perekonomian nasional. Kestabilan inflasi seperti yang telah dijelaskan diatas merupakan suatu syarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif terhadap kondisi sosial masyarakat.

Hal ini terjadi akibat, pertama, inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun dan akhirnya menjadikan sebagian besar masyarakat terutama yang memiliki pendapatan tetap menjadi lebih sulit dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kedua, inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian sehingga akan menyulitkan para pelaku ekonomi dalam pengambilan keputusan. Pengalaman empiris menunjukkan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan

konsumsi, investasi dan produksi yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi (Bank Indonesia, 2015).

Inflasi merupakan suatu fenomena moneter yang sangat penting dan dijumpai hampir di semua negara di dunia. Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut meluas kepada atau mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari barang-barang lain (Boediono, 2014). Pada dasarnya terdapat dua pengertian penting yang merupakan kunci dalam memahami fenomena inflasi yaitu kenaikan harga dan terus-menerus, dapat disimpulkan hanya kenaikan harga barang-barang umum dan terjadi secara terus menerus yang dapat dikatakan sebagai fenomena inflasi. Hal ini penting untuk membedakan kenaikan harga atas barang dan jasa tertentu dengan fenomena inflasi.



Gambar 1.1

Perkembangan Inflasi



Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa perkembangan inflasi di Indonesia selalu mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS). Tingkat inflasi yang mengalami fluktuasi setiap tahunnya berdasarkan data tahun 2000 tingkat inflasi di Indonesia sebesar 9,35% dan tingkat inflasi tertinggi selama tahun 2000-2017 terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 17,11% yang merupakan dampak dari kenaikan harga kebutuhan pokok masyarakat, terutama BBM dan Tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 2,78% hal ini merupakan dampak dari tekanan krisis global yang cukup kuat disamping itu harga minyak dunia dan pangan cenderung turun. Dan tahun 2017 tingkat inflasi di Indonesia meningkat menjadi 3,61% hal ini didukung oleh faktor positif permintaan dan penawaran.

Ada banyak teori mengemukakan faktor-faktor yang menyebabkan inflasi dapat terjadi yaitu : pertama, Demand Pull Inflation menjelaskan akibat permintaan yang meningkat dari masyarakat terhadap berbagai jenis barang. Hal ini dikenal dengan istilah philips curve inflation. Hal ini biasanya dapat terjadi saat pertumbuhan perekonomian yang tumbuh cepat dengan adanya kesempatan kerja yang tinggi menyebabkan pendapatan yang tinggi dan pengeluaran masyarakat yang tinggi melebihi kemampuan produsen memenuhi permintaan pasar. Kedua, inflasi yang disebabkan oleh bertambahnya jumlah uang yang beredar (Quantity Theory Inflation) teori ini dikemukakan oleh kaum klasik yang menyatakan apabila harga tetap, namun jumlah uang yang beredar bertambah dua kali lipat maka hal tersebut akan menyebabkan harga-harga melonjak. Ketiga, inflasi karna kenaikan biaya produksi (Cost Push Inflation) kenaikan biaya produksi yang terus menerus akan memaksa produsen untuk menaikkan harga

barang atau terjadi inflasi. Keempat, structural inflation theory yang menjelaskan jika inflasi dapat terjadi karna persediaan barang yang ada dipasar tidak mencukupi permintaan sehingga mendorong inflasi. Kelima, inflasi campuran (Mix Inflation). Hal ini disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran. Kondisi dimana permintaan suatu barang meningkat namun ketersediaan faktor produksi barang tersebut mengalami penurunan disisi lain barang substitusi tidak tersedia. Keadaan ini tentu akan menyebabkan kenaikan harga atau inflasi.

Sejumlah teori telah dikembangkan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi. Namun menurut pandangan monetaris penyebab utama inflasi adalah kelebihan penawaran uang kepada masyarakat. Menurut Bank Indonesia (2015), uang beredar dapat didefinisikan dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2). M1 meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral (giro berdenominasi rupiah), sedangkan M2 meliputi M1, uang kuasi (meliputi tabungan, simpanan berjangka dalam rupiah dan valas, serta giro alam valuta asing), dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta dengan sisa jangka waktu sampai setahun.

Menurut Nopirin (2012) suku bunga adalah biaya yang harus dibayarkan oleh peminjam atas pinjaman yang mereka terima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Bank Indonesia yang berperan sebagai bank sentral yang menetapkan kebijakan moneter di Indonesia memiliki instrumen Sertifikat Bank Indonesia (SBI) atau suku bunga yang diumumkan kepada publik. Hal bertujuan untuk menjaga stabilitas jumlah uang beredar. Penetapan tingkat suku bunga BI sangat penting untuk diperhatikan karna akan berdampak langsung

pada kenaikan harga (inflasi). Apabila suku bunga yang ditetapkan rendah maka masyarakat akan lebih memilih meminjam uang dan tidak memilih menabung yang akibatnya akan meningkatkan konsumsi, jumlah uang beredar, pertumbuhan ekonomi dan akan memicu kenaikan harga (inflasi). Namun, apabila Bank Indonesia menetapkan suku bunga yang tinggi maka masyarakat akan lebih memilih menabung daripada memegang uang, hal ini akan menurunkan konsumsi dan jumlah uang beredar sehingga dapat menurunkan inflasi. Oleh karena itu suku bunga Bank Indonesia diyakini sebagai instrumen moneter yang mampu mengendalikan inflasi.

Golongan monetaris yaitu keynesian tidak menyangkal pendapat pandangan monetaris tetapi mereka menambahkan bahwa tanpa ekspansi uang beredar kelebihan permintaan agregat dapat saja terjadi jika ada kenaikan pengeluaran konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor bersih. Hal ini didukung oleh *Fiskal Theory of The Price Level* (FTPL) yang dikembangkan oleh Leeper (1991), Wooford (1995) dan Sims (1994), yang menyatakan bahwa kebijakan fiskal memegang peranan penting dalam penentuan harga melalui Budget Constraint yang terkait dengan kebijakan utang, pengeluaran pemerintah dan perpajakan. Berdasarkan sejumlah teori di atas dapat disimpulkan bahwa inflasi dapat disebabkan oleh faktor moneter dan fiskal. Di Indonesia diperkirakan bahwa fenomena inflasi dipengaruhi oleh jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah dan suku bunga.

Dalam perkembangan pemikiran mengenai stabilitas harga-harga secara umum atau yang sering disebut stabilitas inflasi. Para ekonom mempercayai bahwa inflasi merupakan sebuah fenomena moneter. Penelitian yang dilakukan

oleh siska sukasna (2017) bertambahnya jumlah uang beredar diyakini merupakan fenomena moneter yang menyebabkan inflasi. Didalam penelitiannya menyimpulkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Jumlah Uang Beredar (JUB) selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya selama periode 2000-2017. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Pada tahun 2000 jumlah uang beredar di Indonesia sebesar 747 028 miliar rupiah inflasi yang terjadi di Indonesia sebesar 9.35% dan selalu mengalami peningkatan hingga pada tahun 2017 jumlah uang beredar di Indonesia meningkat menjadi sebesar 5.419.165 miliar rupiah.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi inflasi disimpulkan bahwa inflasi dapat ditimbulkan oleh faktor moneter dan fiskal. Salah satu teori yang menyatakan bahwa inflasi merupakan fenomena fiskal adalah teori fiskal tentang harga (*Fiscal Theory of the Price Level- FTPL*). Teori ini menjelaskan bahwa kenaikan tingkat harga (inflasi) disebabkan oleh utang pemerintah (*government debt*), pajak saat ini dan pajak yang akan datang, rencana pengeluaran pemerintah dan tidak ada hubungan langsung dengan kebijakan moneter (Bassetto, 2008). Berdasarkan teori diatas maka mewakili pengaruh kebijakan fiskal pengeluaran pemerintah dijadikan salah satu variabel yang akan di uji pengaruhnya terhadap inflasi. Pengeluaran pemerintah mengalami fluktuasi selama periode 2000-2017. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Pada tahun 2000 pengeluaran pemerintah sebesar 221.467 miliar rupiah dan terjadi penurunan pengeluaran pemerintah pada tahun 2001 menjadi sebesar 322.180 miliar rupiah terus mengalami kenaikan hingga tahun 2008. Namun kembali

terjadi penurunan pengeluaran pemerintah pada tahun 2009 menjadi sebesar 937.397 miliar rupiah hingga tahun 2017 pengeluaran pemerintah selalu mengalami kenaikan menjadi sebesar 2.133.296 miliar rupiah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hartato (2014) meningkatnya suku bunga atau Sertifikat Bank Indonesia (SBI) diyakini merupakan salah satu fenomena moneter yang meningkatkan inflasi. Didalam penelitiannya menyimpulkan bahwa suku bunga atau SBI memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bank Indonesia selama periode 2000-2017 tingkat SBI selalu mengalami fluktuasi setiap tahunnya dimana pada tahun 2000 tingkat SBI sebesar 14,53% . Pada tahun 2012 tingkat SBI yaitu sebesar 10,83% dan pada tahun 2017 tingkat SBI sebesar 4,25% yang merupakan tingkat suku bunga terendah selama periode tahun 2000 sampai 2017.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis mengkaji topik dalam penelitian ini dengan judul **“Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia”**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah ini yaitu :

1. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap inflasi di Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga sertifikat Bank Indonesia terhadap inflasi di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti dari masalah ini :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah uang beredar di terhadap inflasi Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap inflasi di Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat suku bunga sertifikat Bank Indonesia terhadap inflasi di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak diantaranya sebagai berikut :

- a. Bagi pemerintah Indonesia hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai acuan dalam mengevaluasi besarnya pengaruh jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah, dan tingkat suku bunga sertifikat Bank Indonesia terhadap laju inflasi di Indonesia.
- b. Bagi peneliti hasil penelitian diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan peneliti tentang jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah, dan tingkat suku bunga sertifikat Bank Indonesia terhadap laju inflasi di Indonesia.
- c. Bagi pembaca penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi yang dapat digunakan untuk kepentingan pengembangan penelitian selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini dapat dilakukan secara terarah dan lebih fokus terhadap masalah yang akan diteliti, maka perlu adanya ruang lingkup dalam penelitian ini

yaitu Indonesia dan waktu penelitian (*times series*) yang digunakan mulai dari tahun 2000 sampai 2017. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat hubungan jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah, dan tingkat suku bunga sertifikat Bank Indonesia terhadap laju inflasi di Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dilaksanakan dengan sistematika Bab yang terdiri dari: Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metodologi Penelitian, Bab IV Gambaran Umum Daerah Penelitian, Bab V Temuan Empiris dan Implikasi Kebijakan dan Bab VI Penutup.

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan latar belakang penelitian, dari latar belakang yang dijelaskan maka akan diperoleh rumusan masalah yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian. Berdasarkan rumusan masalah maka akan diperoleh tujuan dari penelitian. Pada akhir bab ini akan dijelaskan sistematika penulisan dari masing-masing bab yang merupakan uraian singkat dari isi penelitian ini.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi tinjauan pustaka yang mengemukakan berbagai teori, konsep, dan penelitian terdahulu yang terkait dan menjadi landasan dalam melakukan penelitian yang kemudian dari landasan dalam melakukan penelitian, yang kemudian dari landasan teori dan penelitian terdahulu tersebut maka diperoleh kerangka pemikiran konseptual.

BAB III: METODELOGI PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang variabel-variabel penelitian yang digunakan dan defenisi operasional, jenis data dan sumber data yang digunakan metode pengumpulan data ruang lingkup penelitian dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian

BAB IV: GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Pada bab ini akan membahas tentang gambaran umum kondisi geografis dan demografi Indonesia, serta gambaran perkembangan inflasi yang terjadi di Indonesia dalam periode 2000-2017, perkembangan jumlah uang beredar di Indonesia, pengeluaran pemerintah dan tingkat suku bunga sertifikat Bank Indonesia penyajian data diperoleh dari dokumentasi statistik Indonesia dalam angka dan Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia dari Bank Indonesia.

BAB V: TEMUAN EMPIRIS DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Dalam bab ini menjelaskan penjabaran dari analisis data, hasil pengolahan data kemudian interpretasi dari hasil pengolahan data tersebut.

BAB VI: PENUTUP

Dalam bab ini merupakan bab terakhir penulisan yang memuat kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

